

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap umat manusia, berperan besar dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh manusia. Tercapainya proses pendidikan mendapatkan pengaruh banyak faktor seperti lembaga pendidikan, siswa, guru, kurikulum, sarana pendidikan, serta lingkungan. Pandangan Islam menyimpulkan pendidikan adalah proses yang suci untuk mewujudkan tujuan hidup, yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan adalah bentuk tertinggi ibadah dalam Islam, dengan alam sebagai mediumnya, manusia sebagai pusat, dan beribadah sebagai tujuannya.

Ibadah memiliki konsep yang luas, banyak sisi diantaranya waktu ataupun tempat. Dari segi isi, pemerintah yang menegakkan keadilan di antara manusia adalah di dalam kategori beribadah kepada Allah SWT. Begitu pula orang mukmin yang ditujukan untuk mencapai keridhan Allah SWT termasuk dalam pengertian ibadah. Atas dasar prinsip tersebut, proses pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Guru yang mengajarkan kebaikan kepada siswa adalah orang yang beribadah kepada Allah SWT, begitu pula siswa yang sedang mencari kebenaran (Heri Nur Munzier S, 2008, hlm. 56). Sementara itu pendidikan agama adalah usaha untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME yang sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Sedangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan dapat membentuk sikap saleh dan peduli lingkungan, sehingga dengan pendidikan agama diharapkan dapat menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas *ukhuwah fl al-'ubudiyah*, *ukhuwah fl al-insaniyah*, *ukhuwah fl al-wathoniyah wa al nasab*, dan *ukhuwahfl din al islam*.

Pendidikan Agama Islam adalah hal penting dan sangat diperlukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju. Namun dilain pihak pendidikan agama di anggap sebagai pelajaran nomor dua oleh siswa. Kemudian dalam hal lain, pada era globalisasi ini banyak tantangan untuk siswa yang dapat mengancam kesehatan fisik dan jiwanya. Tidak sedikit anak yang menunjukkan perilaku yang negatif. Seperti semakin meningkatnya perokok pemula di usia muda, atau usia peserta didik sekolah, sehingga resikonya akan mengakibatkan penyakit *degenerative*.

Tingkah laku siswa yang tidak sehat lainnya yang sangat mengawatirkan adalah melakukan pergaulan bebas, sehingga terjerumus ke dalam penyakit masyarakat seperti penggunaan narkoba atau tindakan kriminal. Apalagi perilaku tidak sehat ini disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat pula.

Penggunaan telepon pintar (*smartphone*) dikalangan remaja saat ini tidak bisa dihindarkan, bahkan bisa menjadi tuntutan seiring dengan terjadinya pandemi covid 19, yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan jarak jauh dimana *smartphone* dan internet menjadi media yang dipergunakan. Kendati demikian tidak semua orang tua memiliki waktu dan kesempatan untuk mendampingi dan mengontrol anaknya dalam kegiatan belajar tersebut. Inilah yang menjadi kekhawatiran karena smart phone tidak hanya bisa di gunakan sebagai media belajar tetapi bisa juga menjadi sarana untuk siswa mencontoh perilaku yang negatif. Kajian kajian pustaka menunjukkan remaja yang berada pada masa perkembangan rentan terhadap kecanduan dan masa remaja berada pada tingkat risiko kecanduan yang tinggi secara kultural.

Langkah untuk menghadapi perkembangan zaman yang demikian pesat tersebut, diantaranya dengan optimalisasi pengelolaan sumber daya Lembaga Pendidikan/sekolah/ untuk mengejar kualitas perlu dilaksanakan (Sarbiran, 2004, hlm. 36–37). Langkah penanaman perilaku keagamaan perlu ditingkatkan, dengan metode yang tepat sebagai langkah mengimbangi

perkembangan zaman sehingga menjadi benteng dan pondasi yang kuat untuk generasi muda agar bisa meminimalisir kerusakan moral.

Terkait dengan dunia Pendidikan islam yang didalamnya memuat berbagai pedoman dan tuntunan yang menjunjung nilai moral dan prilaku, ada yang sangat menarik untuk di kaji. Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang tak bisa ditawar lagi, slangkah generasi bangsa memiliki spiritualitas yang baik. Hal ini perlu menjadi kepedulian semua pihak, baik orang tua, sekolah, ataupun masyarakat serta kelompok kegiatan keagamaan sebagai pilar Pendidikan islam (Ahmad Janan Asifudin, 1998, hlm. 156). Sebab akhlaq mulia merupakan tiang utama tumbuh dan kembangnya peradaban suatu bangsa. Sehingga Pendidikan islam dapat bergerak kearah pengembangan dan pencapaian hasil yang menggembirakan (Abdullah, M. Amin, dkk, 2004).

Memahami permasalahan turunya akhlak peserta didik, langkah yang perlu dikembangkan adalah lewat pendidikan secara komprehensif untuk peserta didik. Hal ini yang artinya tidak hanya menekankan aspek fisik semata, tetapi juga perlu memperhatikan pembangunan aspek rohani peserta didik. Sehingga metode pendidikan yang diimplementasikan perlu mencakup Pendidikan secara seimbang antara aspek jasmani dan rohani, antara kualitas ilmu pengetahuan dan kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik. dengan demikian menjadi sangat penting untuk lembaga pendidikan untuk berinovasi dalam membuat atau menggunakan metode yang tepat dalam menanamkan dan meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik.

Dengan mengkolaborasi Pendidikan umum dan Pendidikan keagamaan dimungkinkan untuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki nilai dan makna dalam menjalani kehidupan sehingga memberikan *uswatun hasanah untuk* lingkungannya. Namun untuk mencapai keberhasilan Pendidikan tersebut dibutuhkan usaha yang konsisten dan kontinuitas agar sikap keberagamaan peserta didik tidak hanya melekat dalam waktu sekejap melainkan mandarah daging dan menjadi suatu passion dalam kehidupannya.

Pembiasaan perilaku keagamaan siswa seharusnya menjadi prioritas dalam langkah meningkatkan perilaku keberagamaan siswa. Sikap keberagamaan sangat penting dimiliki oleh peserta didik, sikap keberagamaan akan menjadi benteng masuknya pengaruh buruk yang mengampiri peserta didik. Sikap keberagamaan tidak datang begitu saja, dibutuhkan Latihan lewat pembiasaan perilaku keagamaan salah satunya dilingkungan sekolah dan keteladanan secara konsisten sehingga tertanam dengan kokoh dalam hati dan menjadi kebiasaan bahkan kebutuhan untuk mereka yang sadar akan manfaatnya.

SMP IT Al-Jumhuriyyah adalah sekolah yang berlangkah untuk konsisten membentuk sikap keberagamaan siswa yang religious dengan melaksanakan langkah pembiasaan dan keteladanan dengan mensinergikan tiga kurikulum, yaitu Kurikulum Nasional, kurikulum Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, dan kurikulum muatan lokal.

Berdasarkan hasil observasi, berikut langkah-langkah pembiasaan perilaku keagamaan yang telah dilaksanakan di SMP IT Al-Jumhuriyyah :

1. Pelaksanaan Kelas Takhassus, sebagai proses adaptasi penanaman nilai-nilai keagamaan untuk siswa baru di SMP IT Al-Jumhuriyyah.
2. Pengembangan materi PAI, dengan menambahkan pembelajaran khas pesantren yang dimasukan kedalam kurikulum sekolah.
 - a. Cabang Aqidah atau Tauhid, menanamkan ketauhidan dengan rujukan kitab yang dipelajari di jam sekolah contoh:
 1. Kelas 7 dengan kitab Mabadi 'u tauhid
 2. Kelas 8 dengan kitab Tijan Ad Darori
 3. Kelas 9 dengan kitab Sya'bul Iman
 - b. Cabang Akhlaq
 1. Belajar Akhlaq Lil Banain untuk semua tingkatan
 2. Mengadakan kajian umum materi akhlaq selama satu bulan di bulan Ramadhan (pasaran).
 3. Bimbingan yang terus menerus yang selalu di berikan oleh para guru dan pengurus organisasi terkait dengan prilaku dan ahklaq.

c. Cabang fiqih

1. Kelas 1 belajar Mabadi Fiqhiyyah
2. Kelas 2 belajar safinah
3. Kelas 3 belajar Fathul Qorib

d. Cabang tarikh atau SKI

Kelas 1, 2 dan 3, mengikuti kurikulum sejarah kebudayaan islam yang ada di MTS pada umumnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Al-Jumhuriyyah Ciater Kabupaten Subang, ada beberapa temuan catatan indikator-indikator positif seperti :

1. Menonjolnya perilaku, siswa yang santun

Contohnya ketika siswa bertemu guru dan kakak kelas, selain membudayakan bersalaman dengan guru, cara berbicara yang sopan, bahkan ketika melihat guru dari jarak jauh sudah membungkukan badan, memiliki sikap hormat dan kepedulian terhadap guru ketika di kelas, dan sangat hormat ketika bertemu diluar kelas, selalu menawarkan bantuan, contohnya membantu guru membawakan buku atau bawaan guru ke kantor setelah selesai proses belajar. Hal tersebut merupakan karakter yang terbentuk di SMP Al-Jumhuriyyah Ciater Kabupaten Subang.

2. Teladan Guru dan pimpinan

SMP IT Al-Jumhuriyah memiliki Figur pimpinan yang menjadi motivasi untuk para santri baik itu yang terkait dengan Akhlaq, semangat menuntut ilmu, keikhlasan, dan kesabaran dalam menghadapi ujian menuntut ilmu. Pimpinan juga menjadi figur sentral dari semua kegiatan pesantren sehingga keteladanan pimpinan menjadi factor paling berpengaruh terhadap pergerakan kegiatan santri, pimpinan pondok pesantren Al-Jumhuriyah masih sangat muda, tidak hanyamemberi instruksi dalam setiap kegiatan, tetapi seringkali terjun langsung mengawasi dan mengevaluasi berlangsungnya kegiatan pesantren, sedangkan kegiatan sekolah di pandu dan di awasi oleh kepala sekolah setiap satuan pendidikan.

3. Tingginya minat orangtua siswa

Ponpes Al-Jumhuriyah memiliki peminat yang banyak, terutama untuk wilayah Bandung Barat (Lembang dan sekitarnya) dan wilayah Subang, hal ini bisa di lihat dari data pendaftar di tahun 2021 dimana sekolah hanya menyediakan kuota santri baru sebanyak 400 untuk tingkat SMP dan SMA sedangkan pendaftar lebih dari 800 siswa. Tingginya minat menyekolahkan di Pondok Pesantren Al-Jumhuriyah berdasarkan hasil wawancara dilatar belakang beberapa factor, diantaranya adanya perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik pada Siswa baru, seperti pada periode perpulangan pertama yaitu 2 bulan pertama, siswa dengan kesadaran sendiri melaksanakan ibadah shalat wajib serta shalat sunnah, berpuasa sunnah serta membaca al-quran, dimana sebelumnya orang tua perlu menyuruhnya bahkan berulang kali. kemudian biaya pendidikan yang relative terjangkau/ tidak terlalu membebani orangtua siswa.

4. Langkah penanaman nilai-nilai spiritual

Proses pembiasaan perilaku keagamaan untuk peserta didik diimplementasikan dengan berbagai cara, salah satunya menyelenggarakan kelas khusus untuk siswa baru dimana program tersebut untuk memaksimalkan materi keislaman pada siswa baru, yang berisi tentang pembelajaran praktek ibadah dan bacaan nya, penguatan belajar quran dan tajwidnya, fiqih, sejarah islam, penguatan akhlaq, tata tertib sekolah dan pondok, bahasa, yang diadakan selama 2 bulan untuk siswa baru SMP, dan 6 bulan untuk siswa baru SMA, hal tersebut merupakan langkah peningkatan pembiasaan perilaku keagamaan agar siswa memiliki sikap keberagaman yang religius.

Pengaruh lingkungan sangat kuat untuk perkembangan sikap keberagaman siswa. Siswa yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki lingkungan yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan siswa di lingkungan yang kurang religius. Meskipun mayoritas dari siswa sudah menunjukkan perilaku yang sangat religius, dan langkah pembiasaan perilaku keagamaan di SMP IT Al-

Jumhuriyyah sudah dilaksanakan secara maksimal, namun ditemukan beberapa kendala yang menjadi factor penghambat terlaksanakannya proses pembiasaan perilaku keagamaan, diantaranya, kurangnya fasilitas belajar sebagai pendukung utama proses internalisasi, atau ruang kelas yang kurang tertutup seperti satu kelas dengan kelas yang lain, sehingga proses belajar di kelas cenderung bising, antara kelas yang satu dengan yang lainnya terkadang terdengar saling bersautan, sehingga siswa kurang focus dalam belajar. serta kurangnya sarana media elektronik yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang sarana belajar.

Selain itu peneliti menemukan indikator-indikator negatif pada aspek sikap keberagaman siswa :

1. Masih ada siswa yang tidak melaksanakan puasa sunnah senin kamis.
2. Masih ada siswa yang mudah terkena pengaruh buruk Ketika musim perpulangan.
3. Ada beberapa siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah.
4. Ada beberapa siswa yang kurang memiliki sikap disiplin dalam mengamalkan kebersihan.

Indikasi diatas diperkuat dengan hasil wawancara antara peneliti dengan pimpinan di SMP IT Al-Jumhuriyyah yang menyampaikan hal yang relevan, Hal ini bisa jadi karena proses pendidikan siswa masih berjalan, dan siswa belum sepenuhnya mengikuti dan menerima kebiasaan yang berlaku. Berdasarkan indikasi diatas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **PEMBIASAAN perilaku KEAGAMAAAN DAN KETELADANAN GURU HUBUNGANNYA DENGAN SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI SMP IT AL-JUMHURIYYAH CIATER SUBANG**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan fenomena diatas, maka beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana hubungan pembiasaan perilaku keagamaan

dan keteladanan guru terhadap sikap keberagamaan siswa ?, rumusan tersebut kemudian dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana pengaruh pembiasaan perilaku keagamaan, terhadap sikap keberagamaan siswa di SMP IT Al-Jumhuriyyah?
2. Bagaimana pengaruh keteladanan guru terhadap sikap keberagamaan siswa di SMP IT Al-Jumhuriyyah?
3. Bagaimana pengaruh pembiasaan perilaku keagamaan dan keteladanan guru terhadap sikap keberagamaan siswa di SMP IT Al-Jumhuriyyah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh pembiasaan perilaku keagamaan terhadap sikap keberagamaan siswa di SMP IT Al-Jumhuriyyah
2. Untuk menguji pengaruh keteladanan guru terhadap sikap keberagamaan siswa di SMP IT Al-Jumhuriyyah
3. Untuk menguji sejauhmana pembiasaan perilaku keagamaan siswa dan keteladanan guru pengaruhnya terhadap sikap keberagamaan siswa di SMP IT Al-Jumhuriyyah

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Teoritis, dapat dijadikan referensi untuk penelitian seterusnya dengan tema yang relevan.
2. Praktis:
 - a. Bahan referensi untuk guru agar dapat mengetahui sikap keberagamaan siswa
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran untuk dunia akademis, praktisi Pendidikan dan orang-orang yang mendalami dunia Pendidikan
 - c. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan di UIN SGD Bandung.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar penelitian tesis ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang ingin penulis sajikan, maka tesis ini membataskan ruang lingkup dan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini berupa studi korelasi, yaitu suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian dilaksanakan di SMP IT Al-Jumhuriyyah dengan data berupa elemen-elemen yang seterusnya menjadi tolak ukur pada pengukuran variabel, dengan metode kuesioner.
2. Sampel yang dijadikan objek penelitian adalah siswa di SMP IT Al-Jumhuriyyah, baik itu lelaki atau perempuan. Karena jumlah populasi lebih dari 30 (398 siswa) maka cara pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *simple random sampling*.
3. Adapun upaya pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara dan kuesioner.
4. Variabel penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini meliputi :
 - a) Variabel indikator pembiasaan perilaku keagamaan ruang lingkup yang diteliti adalah tinggi rendahnya langkah pembiasaan perilaku keagamaan di SMP IT Al-Jumhuriyyah yang mengacu kepada pendapat ramayulis, yang mana dapat disusun dari dimensi pembiasaan perilaku keagamaan dengan tiga dimensi agama yaitu : Pembiasaan dalam Akhlak, Pembiasaan dalam ibadah, Pembiasaan dalam keimanan (Ramayulis, 2004, hlm. 100)
 - b) Indikator keteladanan guru ruang lingkup yang diteliti adalah tinggi rendahnya perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru yang mencerminkan perilaku iman, islam dan ihsan guru SMP IT Al-Jumhuriyyah yang mengacu kepada pendapat yang disampaikan Zainal Azman, yang seterusnya disusun definisi konseptual keteladanan guru dengan 6 dimensi kajian sebagai berikut:
 - a. Keteladanan dalam Beribadah

- b. Keteladan dalam Berbicara
 - c. Keteladan dalam Berpakaian
 - d. Keteladanan dalam Pergaulan
 - e. Keteladanan dalam perilaku
 - f. Keteladanan dalam Berdisiplin
- c) Sedangkan pada indikator sikap keberagamaan siswa dalam penelitian ini adalah tinggi rendahnya tindakan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, terkait hubungan antara manusia dengan Allah, yang mengacu kepada pendapat yang disampaikan Djamaludin Ancok maka dapat disusun beberapa dimensi yang relevan dengan perilaku keberagamaan siswa, yang mana terbagai kedalam lima dimensi yaitu :
- a. Dimensi Keyakinan
 - b. Dimensi Praktek Agama / Ibadah
 - c. Dimensi Pengalaman / Penghayatan
 - d. Dimensi Pengetahuan Agama
 - e. Dimensi Konsekuensi Agama
- (Ancok, Djamaludin, dkk., 1994, hlm. 77-78)

F. Kerangka Berpikir

Abdullah Nashih Ulwan, dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menekankan bahwa hanya ada satu upaya agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orang tua, yaitu dengan mendapatkan pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Agama Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sedari masih dalam perut ibu. Jika anak sedari dini telah mendapatkan pendidikan Islam dari Alquran dan Hadist, maka, ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-quran sebagai imamnya, dan tentunya Rasulullah Saw sebagai teladannya.

Pembiasaan prilaku keagamaan merupakan suatu metode atau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dengan sengaja dan berulang-ulang agar tertanam dalam diri peserta didik dan seterusnya menjadi sebuah


kesadaran dan kebutuhan peserta didik dalam berfikir, bersikap serta bertindak sesuai tuntutan ajaran agama islam.

Adapun perilaku keagamaan terkait aktifitas kegiatan keagamaan yang mencakup aspek aqidah atau iman, ibadah/islam, dan akhlak/ihsan. Aspek aqidah/iman yaitu keyakinan atau kepercayaan tentang adanya wujud Allah yang Maha Esa, perwujudan dari keimanan mencakup perilaku taqwa, tawakkal, syukur dan taubat.

Aspek ibadah meliputi perilaku shalat, puasa, membaca Al-qur' an, zakat, dan menghafal do'a-do'a. Kemudian aspek akhlaq/ikhsan berupa prilaku terhadap diri sendiri meliputi jujur, disiplin, dan hidup sederhana. Prilaku terhadap orangtua berupa berbakti dan menghormati, prilaku terhadap tetangga berupa saling menghormati serta perilaku terhadap masyarakat meliputi memberi dan menjawab salam, senang berterimakasih, sigap memenuhi janji, tidak suka mengejek dan pemaaf.

Keteladanan adalah metode yang efektif dan efisien dalam penanaman sikap sikap keberagaman kepada anak anak (terutama pada usia pendidikan dasar) yang cenderung meneladani (meniru) orang tua dan pendidiknya. Secara mental, anak memang gemar meniru,tidak hanya hal yang baik tapi terkadang yang kurang baik pun ditiru.

Memberi keteladanan merupakan kewajiban dari pendidik atau guru. Seorang pendidik tentu harus mengamalkan ilmunya, jangan sampai ucapannya berbeda dengan perbuatannya (Jamaal Abdur Rahman, 2005, hlm. 286). Allah Swt dalam Alquran sangat membenci yang mengatakan sesuatu yang tidak dia kerjakan. Firman Allah SWT., dalam Alquran Surah Ash-Shaff : 2-3 berikut


 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا نَحْنُ نَعْلَمُ نَقُولُونَ مَا لَا نَفْعَلُونَ كَبِرَ مَدِينًا
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا نَحْنُ نَعْلَمُ نَقُولُونَ مَا لَا نَفْعَلُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا نَحْنُ نَعْلَمُ نَقُولُونَ مَا لَا نَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.

Keteladanan guru merupakan suatu perbuatan yang baik, yang dilaksanakan oleh guru dalam bentuk perkataan ataupun perbuatan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, dilingkungan sekolah ataupun dimasyarakat.

Karena seorang guru dapat juga merupakan panutan atau teladan untuk para siswa agar memiliki perilaku atau akhlak baik, dan banyak keteladanan yang dapat dilaksanakan guru agar siswa meneladaninya. Adapun keteladanan guru yang dapat dilaksanakan adalah dengan melakukan pembiasaan• pembiasaan sebagai berikut:

a. Keteladanan dalam Beribadah

Keteladanan dalam beribadah dapat dilaksanakan guru dengan cara membiasakan sholat jamaah dengan siswa, guru membiasakan berpuasa agar anak memiliki sifat sabar dan pemaaf, guru mengajarkan baca tulis Al• Quran serta menginterpretasikan dalam kehidupan.

b. Keteladanan dalam Berbicara

Guru harusnya menjadi teladan dalam berkata. Guru dalam berbicara harusnya agar lebih berhati-hati karena siswa adalah seorang yang pandai meniru ucapan dari guru.

c. Keteladanan dalam Berpakaian

Keteladanan dalam berpakaian dapat dilaksanakan guru dengan cara guru memberikan contoh berpakaian yang baik seperti rapi sederhana, pakaian tidak ketat dan sempit dan sesuai dengan ketentuan sekolah

d. Keteladanan dalam Pergaulan

Keteladanan dalam pergaulan dapat dilaksanakan guru dengan cara dilatih untuk sopan serta menghormati yang lebih tua, anak dibiasakan untuk bersilaturahmi dengan sesama.

e. Keteladanan dalam Tingkah Laku

Keteladanan dalam perilaku dapat dilaksanakan guru dengan cara guru membiasakan mengetuk pintu sebelum masuk ruangan, membiasakan siswa untuk menjadi insan pemaaf.

f. Keteladanan dalam Berdisiplin

Keteladanan dalam berdisiplin dapat dilaksanakan guru dengan cara membiasakan siswa untuk masuk ruang kelas tepat waktu, guru membiasakan sholat tepat waktu (Zainal Annan, 2018, him. 19).

Pembiasaan juga metode yang sangat efektif dan efisien dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak-anak, Metode pembiasaan adalah dimensi praktis dan dimensi teoritis yang telah dipelajari, seperti yang dikemukakan Abdullah Rusin yang menyampaikan metode pembiasaan diimplementasikan dengan cara memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang terkait semua materi pendidikan (Abdullah Rusin, 2013).

Faktor penting menurut Abdullah Nashih Ulwan yang perlu diketahui para pendidik dalam mendidik berbagai macam kebaikan kepada anak dan pembiasaan akhlak yang mulia terhadap anak, yaitu memotivasi anak dan kadang memberikan hadiah. Salah satu yang menjadi keunggulan dari metode pembiasaan ini menurut penulis yaitu dampaknya akan lebih panjang dalam membentuk karakter siswa, karena sekali kebiasaan itu terbentuk maka selamanya akan menjadi karakter yang mewarnai kehidupan anak dengan demikian dibutuhkan kesabaran dan konsistensi dari pendidik. Karena kesabaran dan konsisten merupakan sebagian dari kunci keberhasilan dari metode pembiasaan.

Pendidikan agama dengan metode kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya :

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah ataupun di luar sekolah seperti : berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "basmalah" dan "hamdalah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan

ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural (Ramayulis, 2004, hlm. 100)

Pembentukan kebiasaan dapat tersebut terbentuk dengan cara pengulangan untuk memperoleh bentuknya yang tetap jika disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan adalah hal yang sangat sulit dan terkadang membutuhkan waktu yang lama. Kesulitan tersebut disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis hal yang ingin dilaksanakannya, dengan demikian pembiasaan hal baik perlu dilaksanakan seawal mungkin sehingga ketika dewasa nantinya hal yang baik dapat menjadi menjadi kebiasaan yang rutin.

Bentuk upaya pembiasaan agama Islam internalisasinya dalam kehidupan anak didik yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang diperoleh peserta didik dalam pembiasaan agama disekolah diharapkan dapat menyatu dengan jiwa dan perilaku peserta didik sehingga dalam lingkungan sekolah dan pada lingkungan masyarakat selalu bertingkah laku baik.

Sikap keberagamaan merupakan keadaan internal, keadaan internal tersebut menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Sikap keberagamaan terbentuk karena adanya integrasi secara kompleks antara keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama (komponen kognitif), perasaan senang terhadap agama (komponen efektif) dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (komponen konatif). Menurut Zakiah Darajat, sikap keberagamaan bukan merupakan bawaan, melainkan perolehan atau bentukan setelah lahir. Sikap keberagamaan terbentuk melalui pengalaman langsung melalui interaksi dengan berbagai unsur lingkungan sosial, misalnya hasil kebudayaan, orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat dan sebagainya (Daradjat, 2003, hlm. 83)

Sikap keberagamaan memiliki sisi motivasi, yang artinya sikap keberagamaan selalu mendorong untuk bergerak dan berusaha untuk

mencapai suatu tujuan. Sikap keberagamaan dapat berupa suatu pengetahuan yang diikuti dengan kesediaan dan kecenderungan bertindak sesuai pengetahuannya itu. Sikap keberagamaan tidak sama dengan kebiasaan perilaku beragama. Kebiasaan perilaku beragama hanya merupakan perilaku yang otomatis dengan tujuan untuk mempermudah hidup.

Keberagamaan diejawantahkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya yang terkait dengan aktivitas yang dapat dilihat mata saja, akan tetapi aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang. Dengan demikian, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi.

Menurut Glock & Stark ada lima jenis dimensi keberagamaan diantaranya :

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini mencakup pengharapan-pengharapan dimana manusia religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang terkait dengan apa yang perlu dipercayai.

2. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilaksanakan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu: a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. b. Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dalam air, meski ada perbedaan penting. Jika aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga memiliki perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini terkait dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*) yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Rainadhan.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab-kitab suci dan trandisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas terkait satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat untuk penerimaannya.

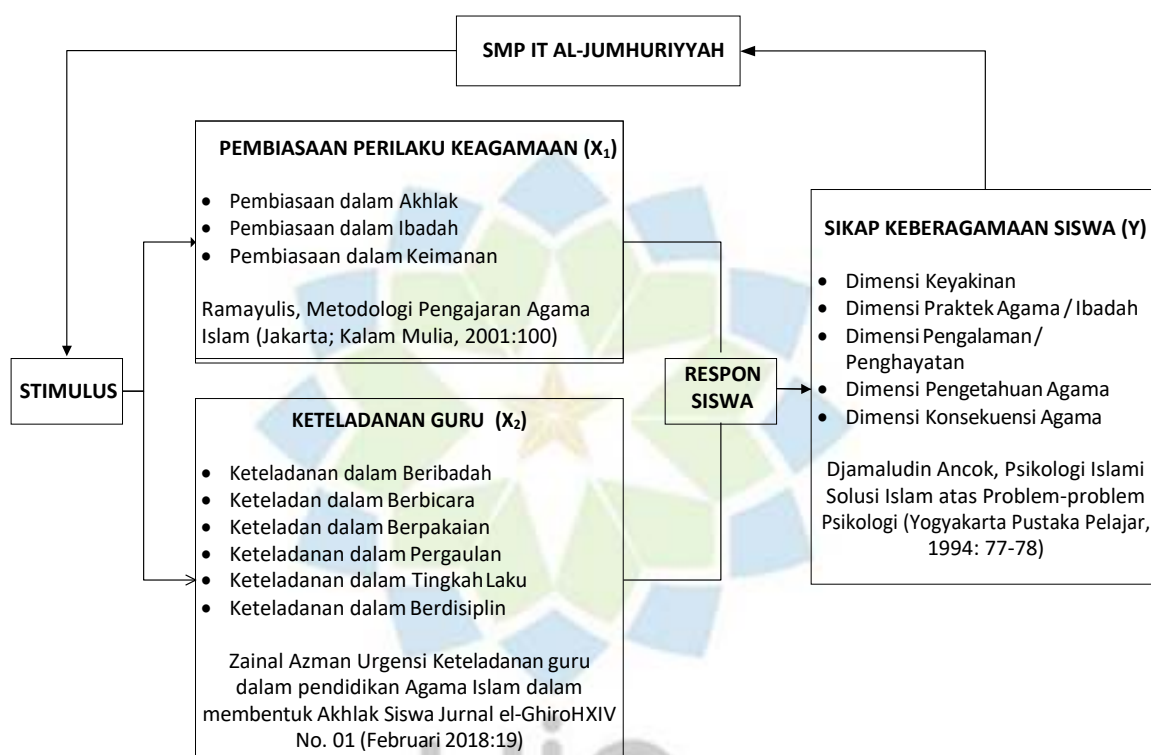
5. Dimensi Konsekuensi Agama

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan seseorang dari hari ke hari (Ancok, Djamaludin, dkk., 1994, hlm. 77-78)

Allport menyampaikan bahwa ada dua macam sikap keberagamaan seseorang, yaitu: Pertama, sikap keberagamaan yang ekstrinsik. Sikap keberagamaan ekstrinsik, memandang agama sebagai *something to use but not to live* (Robert W. Crapps, 1993, hlm. 178). Artinya agama dipandang sebagai untuk mencapai sesuatu dan bukan untuk kehidupan. Kedua, sikap keberagamaan instrinsik. Sikap keberagamaan instrinsik artinya mernandang agama sebagai kekuatan yang mengontrol kehidupan (Robert W. Crapps, 1993, hlm. 179). Maka secara umum sikap keberagamaan adalah perilaku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Keyakinan agama mendorong seseorang untuk bersikap dan

bertingkah laku sesuai dengan ajaran•ajaran agama. Sehingga sikap keberagamaan adalah suatu tindakan yang diorientasikan kepada Yang Maha Esa, terkait tentang hubungan antara manusia dengan Allah.

Secara sederhana, berdasarkan pemaparan kerangka teori diatas, untuk memudahkan memahami penelitian ini, hubungan antar variabel dari penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Bagan 1 Hubungan antar variabel

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui analisis data yang terkumpul (Arikunto, 2010:110). Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu *hypo* artinya di bawah dan *thesa* artinya kebenaran. Sehingga hipotesis yang cara penulisannya disesuaikan dengan ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, yang kemudian berkembang menjadi hipotesis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang penulis ajukan

dalam penelitian ini sebagai berikut: *"Terdapat pengaruh pembiasaan perilaku keagamaan secara bersama sama dengan keteladanan guru terhadap sikap keberagamaan siswa"*

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilaksanakan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, juga diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian yang pernah dilaksanakan sebelumnya sebagai berikut :

1. Rovi Lailatul Anjani (2019) Tesis, dengan Judul "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa Di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya" Hasil Penelitian menunjukkan penanaman nilai menunjukkan hasil yang bagus. Siswa sudah membiasakan nilai-nilai spiritual dalam tingkah lakunya sehari-hari, baik saat di rumah ataupun di sekolah.
2. Ermis Suryana dan Maryamah (2013) Jurnal Vol 18 No 02 (2013): Ta'dib, dengan judul "Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMA Negeri 16 Palembang". Hasil Penelitian menunjukkan: pembinaan keberagamaan siswa melalui pengembangan budaya agama di SMA 16 Palembang telah berjalan dengan baik dan terprogram, baik yang dilaksanakan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan yang utuh dengan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengembangan budaya agama di komunitas sekolah ataupun kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis (Rohani Islam) sebagai jenis kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang khusus menaungi kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.
3. Abdul Aziz (2019) Tesis dengan Judul "Intemalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi kasus di SMP Al-Huda Kediri dan MTs. M 01 Pondok Pesantren Modem Paciran Lamongan)". Hasil Penelitian menunjukkan proses intemalisasi nilai spiritual,

dilaksanakan melalui kegiatan spiritual seperti membaca al-Qur'an, dhuha berjamaah, istighasah, shalat zuhur berjamaah, dan shalat lail. MTs. M 01 Pon-Pes Modem Paciran Lamongan salat zuhur berjamaah, dhuha berjamaah, dan membaca Al-Qur'an.

4. Eko Hadi Wardoyo (2018) Tesis dengan judul "Penanaman nilai-nilai agama islam di lingkungan sekolah dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak".
5. Hasil Penelitian menunjukkan kecerdasan spiritual pada diri anak masih sangat dipengaruhi oleh anjuran bimbingan dan keteladanan dari orang lain. Hal ini disebabkan rasa keagamaan bahkan jiwa ketauhidan anak masih belum mumi ditimbulkan oleh kesadaran diri anak.

